

PERAN GENDER DALAM FILM RELIGI ISLAM INDONESIA
(Studi Analisis Isi Kualitatif Peran Gender dalam Film Religi Islam Indonesia)



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

NOVYANA NURMITA DEWI

L100130072

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN GENDER DALAM FILM RELIGI ISLAM INDONESIA
(Studi Analisis Isi Kualitatif Peran Gender dalam Film Religi Islam Indonesia)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

NOVYANA NURMITA DEWI

L100130072

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Rina Sari Kusuma, M.I.Kom

NIK. 1103

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GENDER DALAM FILM RELIGI ISLAM INDONESIA
(Studi Analisis Isi Kualitatif Peran Gender dalam Film Religi Islam Indonesia)

OLEH

NOVYANA NURMITA DEWI

L100130072

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 30 Oktober 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- | | | |
|----|---|---------|
| 1. | Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji) | (.....) |
| 2. | Nur Latifah Umi Satiti, MA
(Anggota I Dewan Penguji) | (.....) |
| 3. | Yudha Wirawanda, MA
(Anggota II Dewan Penguji) | (.....) |

Dekan
Fakultas Komunikasi dan Informatika



Suruyatna, Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaraan dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Oktober 2017

Penulis



Novyana Nurmita Dewi

L100130072

PERAN GENDER DALAM FILM RELIGI ISLAM INDONESIA

(Studi Analisis Isi Kualitatif Peran Gender dalam Film Religi Islam Indonesia)

Abstrak

Peran gender laki-laki dan perempuan banyak ditampilkan dalam film Indonesia termasuk dalam film yang bergenre drama religi. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai gender dan berkaitan dengan penggambarannya dalam film. Gambaran peran gender yang ditampilkan dalam media termasuk film, akan memberikan dampak kepada masyarakat tentang bagaimana idealnya peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Keterlibatan produsen film juga turut menentukan bagaimana peran gender di tunjukan pada media massa. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana laki-laki dan perempuan ditampilkan dalam film bergenre religi terkait dengan keterlibatan perempuan pada produksi film. Sampel yang digunakan dalam film ini adalah film religi yang dirilis pada tahun 2008-2017, dengan melihat keterlibatan perempuan dalam proses produksinya. Didapatkan empat film dari hasil pengumpulan sampel yaitu film Kehormatan Di Balik Kerudung (2011), Tanda Tanya (2011), Assalamualaikum Beijing (2014) dan Bulan Terbelah Di Langit Amerika (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun adanya perubahan peran, namun produsen film masih mempertahankan ciri dari masing-masing gender dalam menjalankan peran tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya reproduksi pesan mengenai gender yang selama ini menjadi budaya di masyarakat.

Kata kunci : Peran gender, stereotip, film, analisis isi kualitatif

Abstract

Gender roles of men and women are widely featured in Indonesian films including in religious film genre. Several studies have been conducted on gender and related to its portrayal in the film. The description of gender roles featured in the media including films, will impact society on how ideally men and women roles in life. The involvement of film producers also determines how the role of gender is shown in the mass media By using qualitative content analysis, this study aims to find out how men and women are featured in religious genre films related to female involvement in film production. The sample used in this film is religious films that released in 2008-2017, which in 2008 was the first phase of popular religious films in Indonesia. There were four films from the sample collection of the film, they are Kehormatan Dibalik Kerudung (2011), Tanda Tanya (2011), Assalamualaikum Beijing (2014) and Bulan Terbelah di Langit Amerika (2015). Seeing the producer's involvement in message production, this research uses a critical theory perspective on the production of discourse. The result of this study indicates that although there is a change in gender roles, film producers still maintain the characteristics of each gender in performing that role. It shows the reproduction of messages about gender that has been a culture in society.

Keyword: Gender-role, streotype, film, qualitative content analysis

1. PENDAHULUAN

Perbedaan laki-laki dan perempuan terdiri atas seks dan gender. Istilah seks umumnya mengacu pada perbedaan biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan, perbedaan yang paling jelas adalah anatomi dalam sistem reproduksi antara mereka (Matsumoto, 2004). Sedangkan gender merupakan susunan ciri dan watak dasar yang menurut sosiokultural diberikan kepada laki-laki dan perempuan Crawford (dalam Herdianysah, 2016) Secara tidak langsung dapat diartikan bahwa gender bukan terjadi secara alami melainkan terjadi karena faktor tertentu seperti budaya, nilai, dan kepercayaan yang diyakini. Seperti menurut Butler (dalam Herdianysah, 2016) menyebutkan bahwa gender bukan terjadi secara alamiah, melainkan dibangun sesuai dengan budaya yang ada.

Menurut Neupliep (dalam Priandono, 2016) dalam berbagai budaya, perempuan masih menempati posisi bawahan dan diperlakukan sebagai warga negara kelas kedua. Dilansir dari tempo.co bahwa di Indonesia kesenjangan gender masih terjadi dengan indikasi peran gender dari *Gender-related Development Index (GDI)* pada 2012. Indeks pembangunan berbasis gender mengukur dari variabel pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Di seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2010, nilai rata-rata GDI adalah 67,2. Tetapi hanya sembilan provinsi yang memiliki GDI diatas rata-rata nasional (Aulia, 2012).

Media merupakan alat penghubung antara komunikator (sumber pesan) dan komunikan (penerima pesan) dalam menyampaikan pesan seperti surat kabar, film, radio dan TV (Cangara, 2002). Menurut Vera (2014) bahwa film merupakan bentuk komunikasi massa karena dapat menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, dalam arti jumlah banyak, tersebar, khalayak heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertetu. Kekuatan serta kemampuan yang dimiliki film mampu menjangkau banyak segmen sosial, kemudian membuat para ahli bahwa film dapat mempengaruhi khayalak (Sobur, 2004)

Diamati dari daya penonton, film Indonesia di masa depan memiliki kesempatan meraih penonton beberapa kali lipat dibandingkan sekarang (Effendy, 2011). Meskipun mengalami pasang surut, industri film Indonesia dapat dikatakan sedang berkembang, dilansir dari situs industri.bisnis.com/ bahwa jumlah penonton film meningkat 34% pada enam bulan pertama tahun 2014 dengan jumlah penonton 7356.830 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya dengan jumlah penonton 5466.030

berdasar catatan filmindonesia.com (Gifar, 2014).

Film religi merupakan media komunikasi massa yang memiliki ciri keagamaan yang di produksi menurut dasar sinematografi serta direkam menggunakan media rekam, sehingga dapat ditayangkan atau dipertunjukkan (Widyaningsih, 2009). Awal menjamurnya nya film religi di masyarakat ditandai dengan lahirnya film Ayat-ayat Cinta yang menjadi film terlaris pada tahun 2008 dengan jumlah 4 juta penonton (Effendy, 2011). Menurut Eddy D Iskandar Ketua Forum Film Bandung FFB (dalam Putra, 2015), sampai dengan awal tahun 2015 film bergenre religi masih menjadi tren, film religi dinilai dapat menyampaikan pesan moral melalui penggambaran adegan yang dapat dengan mudah menjadi acuan bagi penonton.

Dalam beberapa penelitian tentang film religi menunjukan bahwa, tokoh perempuan dalam film tersebut digambarkan secara berbeda dan ditunjukan dengan adanya tindakan seperti diskriminasi dan kekerasan baik fisik mau psikis. Seperti dalam penelitian Emka & Astuti (2013) dengan judul Diskriminasi Gender dalam Film Perempuan Berkalung Surban. Penelitian yang serupa Fitri (2013) juga menunjukan bahwa adanya kekerasan dan diskriminasi gender dalam Film Indonesia Bergenre Religi Periode Tahun 2011.

Penggambaran gender pada media massa tidak lepas dari peran dari pihak di balik layar. Dalam media film, gambaran gender dipengaruhi sudut pandang dari pembuat pesan seperti sutradara, penulis skenario ataupun penulis cerita. Sutradara memiliki peran yang penting dalam mengalihkan gagasan kedalam bentuk visual, maka sutradara mengatur sistematika karya film (Dayanti, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dayanti (2011) dengan judul “Wacana Kekerasan Dan Resistensi Perempuan Dalam Film Karya Sutradara Perempuan”, pada penelitian tersebut menunjukan bahwa sutradara perempuan ingin menyampaikan ia mampu keluar dari jalur *mainstream* atau menjadi korban, *yaitu* dengan menampilkan perempuan melakukan perlawanan terhadap keadaan yang dihadapi seperti kekerasan. Sutradara perempuan juga ingin memberikan ruang kepada penonton untuk membicarakan bahwa perihal kekerasan yang dialami oleh perempuan tidak lengkap jika dilihat dari sudut pandang normatif, hukum, hubungan orang tua dan anak, melainkan juga perspektif perempuan sebagai subyek.

Sebuah penelitian tentang gambaran gender di media massa telah dilakukan oleh E.Nina – Pazarzi dan

M. Tsangaris pada tahun 2008 dengan judul “Construction Women’s Image in TV Commercials : The Greek Case” menunjukkan bahwa dalam beberapa periode, perempuan mengalami perubahan penggambaran pada media massa. Media massa yang diteliti pada penelitian tersebut adalah iklan, karena menurut mereka iklan berkontribusi dalam degradasi sosial perempuan meskipun tujuan utama iklan tersebut adalah untuk menginformasikan produk yang mereka tawarkan dan mampu menarik minat beli masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang penggambaran perempuan pada media massa yang berbeda yaitu film.

Perubahan yang terjadi pada gambaran gender bukan hanya pada perempuan, namun juga pada laki-laki. Gambaran gender di media massa diungkapkan Gauntlett (2003) bahwa media massa dulu sangat stereotip dalam representasi gender, laki-laki ditunjukkan sebagai seorang yang aktif, tegas, berani, cerdas dan banyak akal dan perempuan digambarkan dengan ketertarikan dengan cinta dan pembantu. Pada masa lalu film hampir selalu berfokus pada laki-laki sebagai pahlawan, sedangkan perempuan ditampilkan sebagai seorang yang mengalami ketakutan, membutuhkan perlindungan dan arah, sebagai orang yang menawarkan cinta dan mendukung karakter laki-laki sebagai pemimpin. Namun sekarang representasi gender lebih kompleks, dan kurang stereotip, daripada di masa lalu. Secara keseluruhan media modern lebih kompleks dalam penggambaran gender dan seksual daripada masa lalu. Gambaran perempuan di media massa sekarang lebih memberikan ruang daripada masa lalu. Sekarang ini perempuan dapat digambarkan menjadi pahlawan. Seperti dalam film *Jurassic Park III (2001)* Téa Leoni adalah satu-satunya perempuan yang mengikutipetualangan dinosaurus, tapi dia tetap bertahan. Tidak ada peran yang bersifat pahlawan, namun setidaknya laki-laki dan perempuan diperlakukan sama satu dengan yang lain.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan dalam film religi Islam Indonesia terkait dengan keterlibatan perempuan pada produksi film.

1.1. TELAAH PUSTAKA

Pada perkembangan teknologi dan informasi membuat media menjadi hal penting dalam kehidupan. Media massa adalah perantara dimana suatu pesan dapat tersampaikan pada khalayak luas. Media massa juga dapat dikatakan sebagai penghubung untuk memberikan rujukan kepada masyarakat tentang apa yang terjadi dalam realitas sosial. Tidak terkecuali informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat diatur melalui

penyiaran seperti yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran Pasal 4 (1) “Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa memiliki fungsi sebagai media informasi , pendidikan, hiburan, kontrol dan perekat sosial” (Maibarokah, 2013).

Film sebagai salah satu jenis media komunikasi massa yang memiliki sifat elektronik serta paduan antara ekspresi seni dan budaya mempunyai andil dalam perkembangan masyarakat. Film juga mampu memberikan beragam nuansa dalam kehidupan manusia layaknya produk budaya yang dapat dibentuk dan membentuk manusia. Meskipun banyak film yang berasal dari cerita fiksi atau hanya ide dari penulis, namun film dianggap sebagai cerminan dari realitas yang ada di masyarakat (Emka & Astuti, 2013). Seperti menurut Turner (dalam Emka & Astuti, 2013) bahwa film bukan sekadar karya, namun makna dalam sebuah film merupakan hasil representasi dari masyarakat. Realitas di masyarakat dihadirkan dan wujudkan kembali dalam sebuah film dengan dasar kode, konvensi dan ideologi yang ada di masyarakat (Muthmainnah, 2012).

Di Indonesia terdapat beberapa genre film, yang diputar di bioskop, diantaranya aksi, komedi, horor, animasi dan drama. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2013-2014 presentasi judul film yang ditayangkan perusahaan bioskop Indonesia menurut genre yang berada pada presentase tertinggi adalah drama. Salah satu genre film drama yang dihasilkan rumah produksi di Indonesia adalah drama religi. Pada dekade terakhir perubahan film bergenre religi dapat dikatakan mengalami perubahan sejak awal tahun 2000-an. Terbukti dengan larisnya film Ayat-ayat Cinta pada tahun 2008 yang mampu mencapai 4juta penonton.

Awal perkembangan film religi di Indonesia tidak lepas dari peran media lain seperti televisi. Pada awal tahun 2003 muncul sinetron bernafaskah Islam yaitu Rahasia Ilahi menuai kritik keras dari tokoh Islam dan pelajar karena dinilai menyesatkan. Namun, dengan kritikan tersebut membuat sinetron bernuansa Islam semakin menjamur di televisi Indonesia. Sementara pada layar lebar film keberhasilan film Ayat-ayat Cinta pada tahun 2008 mendorong produsen film untuk menghasilkan film yang serupa. Menanggapi maraknya sajian bernuansa Islam di media massa televisi dan film, Deddy Mizwar seorang aktor, sutradara dan produser turut memproduksi sinetron Kiamat Sudah Dekat pada tahun 2003 yang mulai menjadi tren tersendiri (Rakhmani, 2014)

Dalam media massa termasuk film, banyak pesan dan makna yang hendak

disampaikan pada penonton. Pesan dalam film disampaikan melalui tanda dan simbol yang mudah dipahami atau sudah familiar bagi penonton. Mempelajari film dilakukan karena film dapat memberikan rasa puas dan makna budaya maupun lingkungan (Erlita, 2010). Untuk dapat menyampaikan pesan dalam film melalui tanda dan simbol, tokoh dalam film turut berperan didalamnya. Tokoh dalam film menjadi sorotan penonton, tentang apa yang mereka lakukan, apa yang mereka alami dan apa yang mereka terima dari alur cerita dalam film. Dari alur cerita dan kejadian yang dialami oleh tokoh dalam sebuah film, disana terdapat makna atau pesan yang dapat menjadi pelajaran bagi penonton. Seperti yang telah dikatakan bahwa media massa menampilkan realitas yang ada di masyarakat. Realitas yang ditampilkan dalam media massa merupakan realitas yang telah mengalami proses. Karena media massa memberikan laporan dunia nyata secara selektif, maka media juga akan memberikan pengaruh dan pembentukan citra mengenai lingkungan sosial yang timpang, bias, dan tidak cermat (Ardianto & Erdinaya, 2005)

Apa yang ditampilkan pada media massa termasuk film, tidak lepas dari keterlibatan pihak dibalik layar atau kuasa produsen film tersebut. Gagasan mengenai kekuasaan merupakan kunci ikatan antara wacana dengan masyarakat Dijk, Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001). Dimana wacana merupakan pembentuk seperangkat konstruk yang dipahami sebagai realita (Eriyanto, 2001). Menurut Foucault (dalam Eriyanto, 2001) kuasa bukan dimiliki melainkan dipraktikkan pada ruang atau wilayah dimana terdapat posisi yang saling berkaitan. Adanya praktik dalam kuasa tersebut dianggap dapat membentuk suatu obyek. Pandangan mengenai obyek ditentukan oleh struktur diskursif, dimana struktur diskursif ini membuat suatu obyek atau peristiwa tampak nyata. Suatu obyek dipersepsikan merupakan hasil dari bentukkan yang dibatasi oleh pandangan yang mengartikan hal tersebut benar atau tidak benar. Kebenaran menurut Foucault (dalam Eriyanto, 2001) dipahami sebagai sesuatu yang di produksi dan menghasilkan kebenaran tersebut melalui khalayak yang dituntun untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan. Terdapat kemungkinan bahwa obyek tidak berubah, namun struktur diskursif yang dibentuk dan membutan suatu objek berubah. Dengan kata lain produksi wacana dibentuk untuk membatasi pandangan mengenai cara pandang khalayak terhadap suatu hal yang secara tidak langsung sudah dibentuk oleh golongan tertentu dengan sistem yang mereka yakini. Seperti gambaran mengenai gender pada media di massa lalu, dimana gender digambarkan dengan

stereotipikal dibandingkan saat ini (Gauntlett, 2003).

Konsep gender menurut Ann Oakley (dalam Puspita, 2013) adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Sama halnya dengan gender, peran gender juga merupakan hasil dari konstruksi masyarakat. Dimana peran gender didasarkan pada harapan yang berbeda bahwa individu, kelompok dan masyarakat memiliki individu berdasarkan jenis kelamin. Peran gender merupakan hasil interaksi antara individu, dan lingkungan mereka, dan mereka memberi petunjuk pada individu tentang perilaku macam apa yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin tertentu (Blackstone, 2003). Perbedaan di antara laki-laki dan perempuan tersebut seringkali menimbulkan diskriminasi atau bias gender di masyarakat. Gambaran mengenai perbedaan peran laki-laki dan perempuan tidak hanya didapatkan oleh masyarakat melalui interaksi sosial, namun juga melalui paparan media. Konsep gender sering ditampilkan oleh media (Puspita, 2013). Namun banyak media pula yang masih menampilkan kekeliruan tentang gender. Seperti diskriminasi atau bias gender yang kerap dialami oleh perempuan.

Paparan media massa mengenai perbedaan peran laki-laki dan perempuan terus berlangsung tanpa disadari masyarakat. Seperti peran perempuan yang sering digambarkan dalam media sebagai seorang yang dekat dengan kehidupan domestik, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak (Moser, 1993). Sedangkan laki-laki adalah seorang yang kuat, bekerja di ranah publik, menjadi pemimpin dan berperan sebagai seorang pahlawan atau penyelamat (Camacho, 2012). Mayoritas media massa (termasuk film) masih menampilkan konten tentang konstruksi nilai dan peran yang bias gender (Dayanti, 2011).

Penggambaran perempuan pada salah satu media massa seperti dalam Nina-Pazarzi & Tsangaris (2008) tentang bagaimana perempuan digambarkan berbeda pada media massa iklan televisi dalam periode tertentu. Seperti representasi perempuan sebagai ibu rumah tangga mengalami perubahan pada tiga periode hanya sejauh pakaian yang dikenakan mengikuti jaman, perempuan sebagai objek seksual dan wanita sebagai pegawai administrasi (Nina-Pazarzi & Tsangaris, 2008). Wijk (dalam Nina-Pazarzi & Tsangaris, 2008) mengatakan bahwa program televisi merupakan refleksi dari hubungan gender, nilai patriarki dan yang terdapat dalam masyarakat. Maka apa yang ditampilkan media massa melalui penggambaran perempuan merupakan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat.

Peran laki-laki di media massa sering digambarkan dengan peran yang khas. Dalam media massa Indonesia peran laki-laki sering digambarkan sebagai seorang yang berwibawa, pekerja keras, bertanggung jawab dan menjadi pahlawan bagi orang lain. Media telah memberikan gambaran pada masyarakat tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang laki-laki. Seperti tokoh Superman yang menjadi gambaran laki-laki perkasa dan menjadi pahlawan. Superman digambarkan sebagai sosok laki-laki modern, dapat mengatasi masalah, menaggulangi bencana secara tepat dan mampu mengendalikan alam Clark Kent (dalam Camacho, 2012). Representasi laki-laki di media massa juga dikaji dalam sebuah penelitian Godfrey (2010). Dalam penelitian tersebut berusaha menunjukkan bagaimana laki-laki digambarkan mengalami krisis pada tahun 1990an di Inggris karena adanya fenomena perubahan ekonomi dan sosial. Adanya fenomena perubahan sosial tersebut membawa perubahan juga terhadap penggambaran laki-laki di media massa. Menurut Kirby Farrell (Godfrey, 2010) penghentian pekerjaan berarti kehilangan harga diri dan takut akan kematian sosial. Ketakutan akan kematian sosial itu menjadi titik acuan berulang nya banyak cerita dari kelas pekerja dan orang-orang kelas bawah di sembilan puluhan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1990'an karena pada mas itu terjadi peningkatan baik dari segi hasil maupun popuaritas. Maka akan terlihat bahawa naratifisasi krisis laki-laki tidak hanya gegar budaya namun dapat menguntungkan secara komersial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Menurut Kriyantono (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Untuk hasil dari penelitian kualitatif Kirk dan Miller (dalam Moloeng, 2007) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Objek dalam penelitian ini adalah karakter perempuan dan laki-laki dalam film religi Indonesia. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan sampling *non probability sampling*. Menurut Kriyantono (2010) semua anggota populasi *non probability sampling* belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel karena pertimbangan dari peneliti. Kemudian metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah dengan metode *purposive sampling*. Menurut Taylor (dalam Reidinger, 2013) dalam purposive sampel, peneliti mengacu pada keahlian nya untuk

memilih sampel yang menyontohkan karakteristik tertentu dari populasi yang akan diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah film bernuansa religi Islam yang rilis pada tahun 2008 sampai 2017. Karena awal mula menjamurnya film religi diawali pada tahun 2008, setelah film *Ayat-ayat Cinta* dirilis. Setelah itu peneliti menentukan kriteria, Dimana terdapat keterlibatan peran perempuan sebagai sutradara, penulis skenario, atau penulis cerita dalam proses produksi film tersebut. Setelah mendapatkan beberapa sampel dengan kriteria tersebut peneliti menentukan beberapa film secara acak. Film yang dipilih diantaranya adalah *Tanda Tanya* (2011), *Kehormatan Di Balik Kerudung* (2011), *Assalamu'alaikum Beijing*(2014), *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* (2015). Pada film *Tanda Tanya* keterlibatan perempuan sebagai penulis skenario yaitu Titien Watimena. Kemudian pada film *Kehormatan Di Balik Kerudung* keterlibatan perempuan sebagai sutradara dan penulis skenario Tya Subiakto Satrio, Aurelia Salsabila dan Amalia Putri. Pada film *Assalamualaikum Beijing* keterlibatan perempuan sebagai penulis novel yang menjadi *based* film ini yaitu Asma Nadia. Yang terakhir adalah film *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* (2015) dimana keterlibatan perempuan yaitu sebagai penulis novel yang menjadi *based* film ini yaitu Hanum Salsabila Rais.

Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari beberapa film yang telah ditentukan oleh peneliti. Untuk memperkuat dan menambah pengumpulan data, peneliti menggunakan dokumen dan literatur dari sumber lain. Analisis isi merupakan pendekatan dan metode kualitatif berfokus pada teks sebagai objek penelitian atau sesuatu yang dianalisis, dengan tujuan untuk mengetahui makna atau pesan yang akan disampaikan (Ibrahim, 2015).

Mayring (dalam Drisko & Maschi, 2016) menyatakan bahwa analisis isi kualitatif adalah seperangkat teknik-teknik analisis sistematis untuk teks dari berbagai jenis yang mengarah tidak hanya pada konten *manifest* tetapi juga tema dan gagasan inti yang ditemukan dalam teks-teks sebagai konten utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif guna menjumpai kategorisasi dari membaca data. Analisis induktif maksudnya adalah pola, tema dan kategori analisis didapatkan dari data yang diperoleh (Patton, 2009). Analisis isi kualitatif menggunakan pendekatan induktif untuk membuat kategorisasi data dan untuk memastikan bahwa pandangan dan pengaruh dari peserta penelitian diberikan prioritas daripada ide-ide dan teori-teori dari para peneliti (Drisko & Maschi, 2016).

Hal penting dalam penelitian adalah kualitas dari penelitian itu sendiri. Yang menjadi syarat utama untuk menentukan hasil penelitian adalah konsep realibilitas dan validitas. Realibititas yaitu sejauh mana alat ukur yang digunakan akan menghasilkan temuan yang sama, berapa kali pun digunakan. Moloeng (2007) menyatakan bahwa realibilitas atau ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan tanda khusus dan bagian-bagian dalam situasi yang berkaitan dengan tema yang sedang dicari dan selanjutnya memfokuskan pada hal-hal tersebut secara detail. Menurut Eriyanto (2010) Validitas berkaitan dengan alat ukur yang akan digunakan secara tepat untuk mengukur konsep yang ingin diukur. Selain validitas, hal yang tidak kalah penting adalah realibilitas. Dalam penelitian ini validitas yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi periset dan triangulasi teori. Peneliti menggunakan triangulasi periset dengan tujuan untuk mengurangi subjektivitas penelitian, dan triangulasi teori untuk menggunakan sudut pandang dalam menginterpretasikan data.

3. PEMBAHASAN

Dari keempat film yaitu Kehormatan Di Balik Kerudung (2011), Tanda Tanya (2011), Assalamualaikum Beijing (2014) dan Bulan Terbelah Di Langit Amerika (2015) peneliti akan melihat bagaimana tokoh perempuan dan laki-laki digambarkan dalam film tersebut.

3.1. Perempuan

Perempuan sering diberikan label sebagai makhluk yang keibuan, lembut, empati dan perhatian (Herdianysah, 2016). Maka perempuan tidak jarang dikaitkan dengan peran sebagai perawat dan pengasuh serta dekat dengan pekerjaan yang bersifat domestik. Adanya anggapan masyarakat tentang perempuan tersebut, sehingga tidak jarang perempuan dalam media mengalami penggambaran yang serupa. Melalui media film bergenre religi akan dilihat bagaimana perempuan digambarkan.

3.1.1. Perempuan dalam pekerjaan domestik

Pada banyak budaya masyarakat Indonesia masih memiliki anggapan bahwa wilayah kerja perempuan hanya wilayah domestik atau meliputi pekerjaan rumah tangga saja. Adanya pendapat bahwa perempuan mempunyai sifat yang memelihara dan rajin, serta anggapan bahwa perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin membuat perempuan dianggap pantas untuk mengurus semua pekerjaan rumah tangga (Fakih, 2013). Wilayah domestik dianggap sebagai wilayah bagi perempuan. Dimana ruang

atau wilayah domestik memiliki sifat tertutup dan memuat aktivitas kerumahtanggaan (Herdianysah, 2016). Pekerjaan dalam ruang domestik tidak terlalu dihargai dan tidak berorientasi pada uang atau pemasukan, berbeda dengan pekerjaan pada ruang publik yang berorientasi pada penghasilan atau *money oriented*. Nilai budaya yang ada dimasyarakat mengenai peran perempuan pada wilayah domestik terus terjaga, diantaranya melalui media film.

Gambaran perempuan sebagai pekerja rumah tangga ditemukan dalam film Kehormatan Di Balik Kerudung (2011) dan Tanda Tanya (2011). Pada kedua film tersebut ditemukan perempuan melakukan aktivitas rumah tangga seperti seperti mengurus pakaian, mengurus anak dan menyiapkan makanan. Kegiatan mengurus anak atau pengasuhan (*nurturing*) yang merupakan bagian pekerjaan domestik ditunjukkan dalam film Tanda Tanya (2011) melalui tokoh Rika ketika ia mengajarkan Abi(anaknya) membaca doa niat berpuasa. Selain Rika, peran pengasuhan juga ditunjukkan melalui tokoh Cik Sien yang merawat suaminya (Tan Kat Sun) yang sedang sakit. *Nurturing* atau pengasuhan dapat diartikan sebagai kegiatan merawat dan mendorong pertumbuhan atau pengembangan. Merawat atau memelihara membutuhkan interaksi langsung dan sering ditunjukkan sebagai pengasuh. Hal ini melibatkan sentuhan dan perhatian dengan cara yang menenangkan atau membantu dengan cara kasih, baik dengan dengan hewan atau manusia (England, Descartes, & Collier-meek, 2011). Kegiatan pengasuhan tidak hanya diberikan kepada anak-anak oleh orang tua. Memberikan pengasuhan dan perawatan, tidak hanya anak-anak tetapi juga untuk orang dewasa, jika mereka sakit atau berusia lanjut, melalui penyediaan layanan domestik setiap hari (Moser, 1993). Peran pengasuhan yang dibebankan kepada perempuan tidak hanya ditampilkan melalui media film. Seperti dalam penelitian Putri & Lestari (2015) yang menunjukan bahwa peran pengasuhan dalam keluarga didominasi oleh perempuan.



Gambar 3.1.1. Rika mengajarkan



Gambar 3.1.1.2. Penggambaran

anaknya untuk membaca doa pada film perempuan dalam pekerjaan domestik
Tanda Tanya (2011) pada film Kehormatan Di Balik
Kerudung(2011)

Perbedaan pada kedua film tersebut terdapat pada film Tanda Tanya (2011) dimana perempuan tidak terfokus pada kegiatan rumah tangga saja, namun juga menunjukkan aktivitas lain seperti bekerja diluar rumah. Peran gender yang ditampilkan dalam film Tanda Tanya memiliki sudut pandang transisional dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk bekerja namun tetap ada prioritas dari salah satu pekerjaan bagi mereka. Seperti perempuan diutamakan mengurus rumah tangga dan anak, sedangkan laki-laki diprioritaskan sebagai pencari nafkah (Herdianysah, 2016).

Meskipun film Tanda Tanya dan Kehormatan Di Balik Kerudung sama-sama menampilkan perempuan melakukan aktivitas dalam rumah tangga. Namun film Kehormatan Di Balik Kerudung (2011) lebih menunjukkan perempuan dengan aktivitas rumah tangga. Seperti dalam Gambar 3.1.1.2 ketika Syahdu melakukan aktivitas rumah tangga yaitu menjemur pakaian. Pada film Kehormatan Di Balik Kerudung menunjukan bahwa peran perempuan dilihat dalam sudut pandang tradisional dimana perempuan dikaitkan dengan pekerjaan rumah tangga. Peran gender dalam pandangan tradisional menyatakan bahwa ruang lingkup laki-laki adalah pada pekerjaan dan perempuan ada dirumah (Amaliananda, Rahayu, Hidayati, & Savira, 2017).

Digambarkannya peran perempuan pada pekerjaan domestik, menunjukan terdapat pandangan tradisional produsen mengenai peran perempuan. Meskipun terdapat gambaran lain tentang peran perempuan pada film. Namun produsen kedua film ini (Tanda Tanya dan Kehormatan Di Balik Kerudung) tetap menampilkan peran perempuan dalam pekerjaan domestik. Gambaran peran perempuan dalam pekerjaan domestik menunjukan adanya reproduksi pesan pada media film yang sebelumnya sudah menjadi nilai budaya pada masyarakat. Dimana pada banyak budaya di masyarakat perempuan merupakan pekerja domestik. Wacana yang berkembang bahwa laki-laki bekerja diluar rumah sementara perempuan mengurus anak dan rumah tangga, wacana tersebut tidak hanya dimaknai melainkan juga di wujudkan, dikendalikan dan disiplinkan (Eriyanto, 2001).

Penempatan perempuan sebagai pekerja domestik bukan hanya sebagai gejala kultural melainkan juga faktor struktural. Dimana pandangan tersebut berlandaskan

asumsi bahwa wilayah perempuan hanya sebatas urusan domestik dan meminimalkan keterlibatan pada ruang publik, maka kedudukan dan tingkatan perempuan didasarkan pada asumsi yang meluas sampai saat ini (Ismawati, 2012). Seperti dalam teori struktural fungsional menurut Parson (dalam Aisyah, 2013) dalam konteks hubungan gender, peran gender dipisahkan secara seksual. Dimana secara seksual perempuan memiliki peran reproduksi yaitu melahirkan dan menyusui. Namun peran reproduksi bukan hanya mencakup reproduksi biologis namun juga termasuk pemeliharaan tenaga kerja (suami dan anak yang bekerja) dan tenaga kerja masa depan bayi dan anak-anak yang sedang bersekolah (Moser, 1993). Adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga bertujuan agar tercipta kehormatan dan keseimbangan dalam keluarga. Sebagaimana menurut Parson dan Bales (dalam Aisyah, 2013) bahwa adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga merupakan wujud keseimbangan daripada persaingan.

Pemberian label pada perempuan yang identik dengan pekerjaan rumah tangga tidak jarang yang menjadikan dogma agama sebagai dasarnya. Seperti dalam terdapat ayat Al-Quran yang mengatakan “*Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu.*” (QS Al-Ahzab ayat 33). Sepenggal ayat tersebut seolah sering dijadikan dasar bahwa perempuan harus tinggal dirumah. Namun menurut beberapa kitab tafsir terdapat tiga model interpretasi dalam memahami ayat ini, perbedaan makna terjadi dalam cara membaca ayat tersebut. Yang *pertama* mengartikan bahwa mewajibkan bagi perempuan untuk tinggal di dalam rumah. *Kedua* memberikan makna yang sedikit lebih baik hati kepada perempuan yaitu “hendaklah perempuan dapat melakukan kesenangan didalam rumah”. Kemudian yang *ketiga*, diartikan bahwa dalam ayat tersebut bukan berarti melarang perempuan untuk keluar rumah, melainkan pertanda yang lembut bahwa perempuan memiliki porsi lebih dalam urusan rumah tangga (Intan, 2014). Pendapat yang terakhir merupakan pandangan yang mengakui bahwa perempuan merupakan makhluk yang sama dengan laki-laki, memiliki kebutuhan untuk keluar rumah. Menurut Azad dan Engineer (dalam Intan, 2014) bahwa dalam ayat tersebut terdapat perintah bagi perempuan untuk tinggal dirumah. Namun perintah dalam ayat tersebut hanya tertuju pada istri-istri Rasulullah, bukan kepada seluruh umat muslimat. Enggineer (dalam Intan, 2014) membatah bahwa domestikasi perempua yang selama ini mengatasmakan Islam merupakan pandangan yang tidak berdasar norma ajaran Islam,

karena tidak ada pandangan dalam Al-Qur'an baik secara langsung maupun tidak langsung yang mendukung pandangan tersebut.

3.1.2. Perempuan sebagai pencari nafkah dalam keluarga

Menurut pembagian kerja dalam rumah tangga berdasarkan gender, pada umumnya laki-laki berperan sebagai pencari nafkah terutama kegiatan produktif di luar rumah, sementara perempuan sebagai ibu rumah tangga melakukan hampir semua tanggung jawab pekerjaan domestik dalam pengurusan rumah tangga (Moser, 1993). Namun anggapan pencari nafkah adalah seorang laki-laki baik sebagai ayah maupun suami, mulai bergeser seiring dengan bertambahnya kebutuhan keluarga dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perempuan yang sebelumnya diberi label sebagai pekerja dalam rumah tangga, kini mulai memasuki dunia kerja dan berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya.



Gambar 3.1.2. Gambaran perempuan sebagai pencari nafkah dalam film Tanda Tanya (2011)

Saat ini perempuan maupun laki-laki dipandang memiliki hak yang sama dalam hal pekerjaan. Seperti halnya laki-laki, perempuan pun pantas untuk bekerja dan mendapat pekerjaan (Naibaho & Sihotang, 2011). Gambaran perempuan sebagai pencari nafkah dalam keluarga ditunjukkan dalam film Tanda Tanya (2011) oleh tokoh Menek dan Rika. Menek merupakan seorang karyawan di sebuah Restoran, sementara Rika merupakan pemilik Toko Buku. Meskipun dua tokoh dalam film Tanda Tanya digambarkan sebagai pencari nafkah dalam keluarga, namun mereka juga masih ditampilkan dengan pekerjaan domestik. Artinya film Tanda Tanya ini melihat peran gender secara transisional. Meskipun perempuan memiliki kesempatan untuk bekerja namun ia tetap mengerjakan perannya sebagai pekerja domestik yang dianggap sebagai prioritas bagi perempuan (Herdianysah, 2016).

Gambaran peran perempuan sebagai pencari nafkah pada media film, bukan

merupakan sebuah fiksi atau sengaja dibuat. Pada realita di kehidupan masyarakat, banyak perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Syah & Hidir (2012) tentang peranan seorang ibu yang bekerja pada rumah industri bertujuan untuk menambah penghasilan keluarganya. Meskipun para suami dari ibu tersebut juga bekerja namun penghasilan dari para suami dari ibu pekerja tersebut nilai belum bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka. Meskipun para suami memberikan izin kepada para ibu untuk bekerja, namun pekerjaan rumah tangga dalam keluarga mereka harus tetap terjaga. Artinya para ibu pekerja pada rumah industri di wilayah Pekanbaru ini memiliki peran ganda. Dimana peran sebagai pencari nafkah dan pekerja domestik dibebankan kepada perempuan atau seorang ibu.

Meskipun perempuan ditunjukkan dalam peran lain seperti sebagai pencari nafkah, namun ciri yang identik dengan perempuan tetap masih ditunjukkan. Seperti jenis pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dimana perempuan dicirikan memiliki keahlian tersebut. Proses produksi pesan mengenai perempuan sebagai pencari nafkah ditunjukkan secara manifest atau langsung. Namun dibalik peran tersebut, reproduksi mengenai ciri atau label yang diidentikkan pada perempuan masih terjaga. Meskipun gambaran pencari nafkah oleh perempuan juga ditunjukkan melalui realita sosial namun sebenarnya realita tersebut merupakan hasil dari bentukkan pihak tertentu. Kuasa menciptakan realitas, lingkup-lingkup, obyek dan cara kebenaran (Eriyanto, 2001).

Dalam Islam tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja, termasuk dalam mencari nafkah bagi keluarga. Namun Islam juga tidak mendorong untuk melakukan hal tersebut. Kesempatan untuk bekerja bagi perempuan diberikan ketika ia dalam keadaan menanggung biaya hidupnya dan anak-anaknya, ada yang bertanggung jawab atas nafkahnya namun tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok yang menjadi tanggungannya. Perempuan atau istri diperbolehkan untuk memberikan nafkah kepada suami, anak dan rumah tangganya dari hasil usaha dan jerih payahnya, walaupun hal tersebut bukan suatu kewajiban. Seperti dalam sejarah Islam ketika Zainab meminta Bilal untuk menanyakan apakah sah jika ia menafkahi suami dan anak-anak yatim yang menjadi tanggungannya, kemudian Rasulullah menjawab “Ya, sah. Dia mendapatkan dua pahala, yaitu pahala kerabat dan pahala sedekah”. Dalam H.R Muslim disebutkan “Suamimu dan anak-anakmu adalah orang yang paling berhak untuk kamu berisdedekah (Mujtaba’, 2001).

3.1.3. Kesenjangan perempuan dalam karir

Pada masa lalu perempuan dianggap tidak membutuhkan pendidikan. Anggapan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka semakin jauh dengan jodoh (Handoyo, 2015). Adanya gagasan tersebut membuat anggapan bahwa pendidikan yang tinggi tidak perlu untuk perempuan. Namun hal tersebut lambat laun mulai berubah. Perkembangan jaman dan perubahan pemikiran masyarakat membuat perempuan memiliki kesempatan untuk mendapat pendidikan. Meningkatnya pendidikan serta kesempatan kerja bagi perempuan, membuat perempuan tidak lagi terkungkung dalam stereotip domestik. Perubahan peran perempuan di masyarakat turut mengubah gambaran perempuan dalam film. Perempuan ditunjukkan sebagai sosok yang modern, berpendidikan, dan memiliki karir yang setara dengan laki-laki. Terbukti dengan melihat banyak lembaga dan perusahaan yang menerima tenaga perempuan sama halnya dengan laki-laki.

Perempuan pada film *Assalamualaikum Beijing* (2014) dan *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* (2015) digambarkan sebagai perempuan berpendidikan dan memiliki karir yang baik dalam dunia profesional. Seperti dalam *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*, tokoh utama bernama Hanum dalam film tersebut merupakan seorang jurnalis dari sebuah kantor berita di Wina. Pada suatu kesempatan ia diberikan kepercayaan untuk menulis artikel tentang Islam dan tragedi *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001. Dimana kedua hal tersebut sensitif dibicarakan bagi penduduk New York.

Perempuan pada film *Assalamualaikum Beijing* (2014) dan *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* (2015) digambarkan sebagai perempuan berpendidikan dan memiliki karir yang baik dalam dunia profesional. Seperti dalam *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*, tokoh utama bernama Hanum dalam film tersebut merupakan seorang jurnalis dari sebuah kantor berita di Wina. Pada suatu kesempatan ia diberikan kepercayaan untuk menulis artikel tentang Islam dan tragedi *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001. Dimana kedua hal tersebut sensitif dibicarakan bagi penduduk New York.

Tidak berbeda jauh dengan film *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*, dalam film *Assalamualaikum Beijing* ditunjukkan perempuan yang memiliki karir dalam dunia profesional yang digambarkan melalui tokoh Asmara. Film yang di adaptasi dari novel *Asma Nadia* ini disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Tokoh Asmara dalam film merupakan perempuan yang ditugaskan sebagai biro korespondensi kantor berita

Indonesia di Beijing. Asmara bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya. Seperti yang tergambar dalam dialog berikut

Sekar : “ Biar dia jadi jodoh beneran, kamu harus tetep ngejar dia supaya dia jadi sama kamu “ Asmara : “ Itu formula film Korea mana lagi sih Kar ?”

Sekar : “ Semua film Korea Ma. Karna film Korea itu bagus-bagus banget. Pasti kamu nangis kalo nonton itu “

Asmara : “ Aduh udah deh **aku kan kesini mau cari kerja, bukan cari jodoh** “

Gambaran perempuan dalam dua film tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki gambaran baru. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja profesional menjadi tanda bahwa perempuan mempunyai identitas baru yaitu sebagai pekerja dan perempuan karier (Handoyo, 2015). Kedua film diatas memandang peran perempuan secara egaliter. Dimana perempuan juga mendapat kesempatan untuk berkarier di dunia profesional, yang sebelumnya dianggap sebagai dunia laki-laki.

Adanya gambaran tentang peran perempuan pada wilayah publik dengan pekerjaan profesional menunjukkan produsen ingin memperlihatkan perubahan peran oleh perempuan. Dimana secara umum dan banyak budaya di Indonesia menganggap bahwa perempuan adalah pekerja domestik. Meskipun perempuan ditunjukan dalam peran pada dunia kerja profesional, namun pekerjaan yang mereka lakukan tidak lepas dari ciri mereka sebagai perempuan yang diyakini sebagai budaya di masyarakat. Seperti pekerjaan sebagai jurnalis dimana pekerjaan tersebut tidak membutuhkan kekuatan fisik yang besar, dimana kekuatan fisik dicirikan milik laki-laki. Pekerjaan yang mereka lakukan juga tidak jauh dari aktivitas sosial dimana perempuan dalam banyak budaya masyarakat memiliki sikap dan etika yang diutamakan dibandingkan laki-laki. Wacana mengenai perempuan dapat disimbolkan melalui moral dimana hal tersebut dapat di kendalikan dan disiplinkan oleh kekuasaan (Eriyanto, 2001)

Kesempatan perempuan untuk mengembangkan kemampuannya dalam dunia karir tidak hanya dapat dilihat dalam media film. Terdapat penelitian Lestari (2015) mengenai sikap pengembangan karir pada karyawan yang ditinjau berdasarkan gender. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam sikap pengembangan karir karyawan berdasarkan gender. Artinya baik laki-laki atau perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam pengembangan karir.

Sama halnya dengan bekerja diluar rumah, Islam tidak melarang seorang perempuan untuk bekerja. Perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-

laki dalam pekerjaan. Mengingat sejarah dalam Islam perempuan tidak hanya memiliki peran diluar rumah tangga seperti istri Rasulullah yaitu Siti Khadijah juga merupakan seorang pedagang. Setelah menikah pun Khadijah masih melanjutkan aktivitas berdagang dan mendukung Rasulullah untuk berdakwah (Masruri, 2012). Gambaran perempuan dalam wilayah publik sudah ada semenjak diturunkannya Islam ke dunia. Di dalam Islam juga tidak ada larangan bahwa perempuan tidakizinkan untuk melakukan aktivitas diluar rumah. Namun, dengan ketentuan mendapatkan izin dari wali atau mahram perempuan tersebut.

3.1.4. Peran perempuan dalam tindakan menolong melalui verbal (persuasif)

Aksi tolong-menolong sering dikaitkan dengan kekuatan, dimana banyak anggapan bahwa laki-laki lah yang memiliki kekuatan lebih. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan melakukan aksi pertolongan layaknya laki-laki. Sebagai umat muslim sudah sepantasnya jika membantu sesama, terlebih dengan sesama muslim. Dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika digambarkan usaha untuk membantu sesama muslim melalui tokoh Hanum. Hal tersebut terdapat dalam dialog berikut

Hanum : “Kamu lihat tuh Julia Collin sama anaknya. **Mungkin aku adalah salah satu orang yang bisa bantu dia mengembalikan kepercayaan dia sebagai seorang Muslim.**

Rangga : “Kamu terlalu keras sama diri kamu” Hanum : “Terlalu keras apanya ?”

Rangga : “ Lebih santai sedikit kan bisa “

Hanum : “ Aku kesini santai ? aku nggak pernah bilang begitu ya ke kamu. Aku kesini buat kerja.

Aku ditugaskan untuk menunjukan bahwa Islam adalah Rahmantan lil alamin

Hanum yang diberikan kepercayaan untuk menulis artikel tentang ‘Apakah dunia akan lebih baik tanpa Islam’, menganggap bahwa pada kesempatan ini dia bukan hanya sedang melakukan pekerjaan, melainkan juga kesempatannya untuk menolong sesama dengan mengembalikan kepercayaan mereka sebagai seorang muslim. Hanum menyampaikan tujuan dan realita yang dihadapi Julia, agar ia tergerak dan mau memberikan keterangan terkait dengan tema artikel yang akan ditulis oleh Hanum yang

secara tidak langsung akan mengembalikan kepercayaan Jullia sebagai seorang muslim. Seperti dalam dialog berikut

Hanum: “Bosku memintak menulis artikel ‘Akankah dunia lebih baik tanda Islam?’. Ia memintaku mewawancaraimu dan Sarah (anak Julia). Dia justru ingin kamu sebagai muslim menjawabnya ‘ya’. Islam yang berarti kedamaian justru membuat hidupmu berantakan. Bahkan suami mu dianggap teroris, hingga kau kehilangan kepercayaan sebagai muslim. Dan kau melepas hijabmu dan mengganti namamu dari Azima Hussein. **Jika kau tidak membuka pintu ini pupus sudah harapanku untuk menjawabnya ‘tidak’. Baiklah mungkin memang kita yang tidak akan pernah bisa membela keyakinan kita.”**

Jullia : “Tunggu”

Sarah : “Hanum, ibuku ingin menunjukkan sesuatu.”

Dari dialog Hanum, Julia dengan Sarah diatas menunjukan bahwa setelah menjelaskan maksud dan tujuan Hanum, Julia dan Sarah membukakan pintu untuk Hanum dan bersedia untuk diwawancarai. Hanum melakukan komunikasi persuasif kepada Jullia yang pada awal nya tidak mau untuk melakukan wawancara. Menurut Rahman (2013) komunikasi persuasif merupakan penyerahan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu untuk mengubah sikap dan perilaku.

Yang dilakukan Hanum dapat dikatan sebagai bentuk pertolongan untuk Julia dan Sarah untuk mengembalikan kepercayaan sebagai muslim serta bentuk pembelaan terhadap keyakinan mereka yaitu Islam. Perotolongan melalui pesan persuasif juga ditunjukan dalam film Kehormatan Di Balik Kerudung melalui tokoh Sofia ketika ia meminta Ifand untuk membawa Syahdu pulang dan menjadikannya istri kedua dari Ifand. Keikhlasan Sofia untuk dimadu merupakan keputusan yang dia ambil untuk menolong Syahdu yang sedang sakit karena Ifand telah menikah dengannya.

Sebagai sesama muslim perintahkan untuk saling tolong menolong. Seperti dalam Sabda Nabi SAW “

Barangsiapa menghilangkan kesusahan seorang Muslim, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahannya di hari kiamat. Barangsiapa yang menutup aib seorang Muslim, niscaya Allah akan menutup aibnya di hari kiamat. Allah selalu menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya” HR Muslim maksud Hadits tersebut merupakan tolong menolong dalam kebaikan, menghilangkan kesulitan orang lain, jika

hal tersebut dilakukan maka Allah akan menghilangkan kesusahannya dalam kehidupan akhirat bahkan mendapat pertolongan dari Allah (Rachman, 2012). Hadits tersebut dapat dikatakan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Hanum untuk mengembalikan kepercayaan Julia sebagai seorang muslim.

Perempuan ditunjukkan dalam peran penolong dalam film menunjukkan perspektif produsen mengenai adanya keterlibatan perempuan dalam aksi penyelamatan. Dimana sosok pahlawan selama ini identik dengan laki-laki (Camacho, 2012). Namun adanya peran perempuan dalam aksi pertolongan tidak merubah secara keseluruhan mengenai ciri atau label masyarakat tentang perempuan. Dimana perempuan di masyarakat identik dengan kelembutan dan kasih sayang. Oleh karena itu aksi pertolongan oleh perempuan dalam film ditunjukkan melalui komunikasi persuasif dengan pendekatan personal. Melihat gambaran perempuan dalam film dalam aksi pertolongan tersebut menunjukan adanya produksi mengenai wacana tentang peran perempuan. Salah satu simbol wacana adalah nilai moral, aturan hukum membentuk serangkaian bagaimana hubungan kekuasaan tersebut akan dikendalikan disiplin (Eriyanto, 2001).

Pada penelitian Eagly dan Crowley (dalam Myers, 2012) menunjukan bahwa perempuan melakukan pertolongan dalam kondisi yang aman dan tidak berbahaya seperti menjadi sukarelawan dalam percobaan atau merelakan waktu untuk anak-anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan. Dalam sudut pandang Islam, Islam menghargai laki-laki maupun perempuan, karena keduanya mendapatkan amanah sebagai khalifah di bumi. Bagi islam perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan perintah Allah untuk menyejahterakan dunia (Santoso et al., 2013). Manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk menjadi khalifah, namun manusia diberikan kebebasan untuk menjalankannya atau tidak (Arif, 2015). Artinya kesempatan menjadi khalifah di bumi ini sudah diberikan oleh Allah kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan namun semua dikembalikan lagi kepada manusia itu sendiri, bagaimana ia memanfaatkan kesempatan tersebut.

3.2. Laki-laki

Seperti halnya perempuan yang sering mendapat label tertentu, laki-laki pun tidak berbeda jauh. Label yang diberikan masyarakat pada sosok laki-laki dipengaruhi oleh budaya yang ada. Berbagai macam budaya di masyarakat, membuat perbedaan dalam menentukan sifat khas laki-laki yang seolah harus dimiliki (Syulhajji, 2017). Pada kebanyakan budaya masyarakat Indonesia, sosok laki-laki dekat dengan sifat dan

karakter yang menonjol atau unggul baik dalam keluarga, pekerjaan dan lainnya. Budaya yang dipahami masyarakat tentang sifat dan karakter laki-laki seolah menjadi acuan bagaimana seharusnya menjadi seorang laki-laki. Dengan bermacam media tradisional sampai modern, aturan dan simbol budaya sifat khas laki-laki dapat diterima oleh masyarakat (Dermatoto, 2010). Pada bagian berikut akan dilihat bagaimana laki-laki digambarkan dalam empat film yang diteliti.

3.2.1. Laki-laki bekerja

Konstruksi budaya yang sering dikaitkan oleh laki-laki adalah sebagai seorang yang mampu bertanggung jawab salah satu caranya dengan mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri atau keluarga dengan bekerja. Dalam banyak media massa, laki-laki sering digambarkan sebagai seorang pekerja, khususnya pada wilayah publik. Seperti kajian yang telah dilakukan oleh Rohlinger (dalam Kurnia, 2004) pada beberapa majalah besar yang menemukan bahwa sebanyak 16,4 % laki laki ditunjukkan sebagai pekerja. Serupa dengan kajian oleh Rohlinger, laki-laki yang ditampilkan bekerja juga ditemui dalam film religi indonesia.

Dalam empat film yang menjadi sampel dalam penelitian ini ditemui gambaran laki-laki bekerja pada wilayah publik. Seperti dalam film Assalamu'alaikum Beijing melalui tokoh Zhong Wen. Ia diceritakan bekerja sebagai pemandu wisata yang bertugas memandu Asmara selama di Beijing. Banyak adegan yang memperlihatkan Zhong Wen sedang melakukan pekerjaannya sebagai pemandu wisata, seperti dalam Gambar. 3.2.1 Laki-laki yang digambarkan sebagai seorang yang bekerja ditampilkan melalui tokoh Surya dalam Tanda Tanya. Ia terobesi menjadi artis sehingga ia mau berperan sebagai apapun dalam dunia peran. Seperti dalam adegan ketika ia harus berperan sebagai pemain pendukung dalam sebuah adegan.



Gambar 3.2.1. Zhong Wen memberikan keterangan kepada Asma tentang tempat yang mereka kunjungi pada film Assalamualaikum Beijing (2014)

Gambaran peran laki-laki sebagai seorang bekerja tidak terbatas hanya pada laki-

laki yang belum menikah namun juga ditampilkan laki-laki sebagai pekerja atau sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Didalam keluarga peran laki-laki dikatakan penting yaitu sebagai pemimpin. Peran sebagai pemimpin memberikan pengertian bahwa laki-laki harus menjadi kepala keluarga dengan menyediakan kebutuhan finansial bagi keluarga dan membuat keputusan penting (Blackstone, 2003). Dimana menurut Harris (dalam Amelia, 2013) bahwa peran sebagai pencari nafkah dalam keluarga digolongkan menjadi peran laki-laki secara tradisional. Peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga merupakan peran yang dikonstruksikan masyarakat pada laki-laki terus lestari ketika media turut menggambarannya. Seperti dalam film Tanda Tanya (2011) Dimana tokoh Tan Kat Sun merupakan seorang pemilik Restoran, Dimana restoran itu sudah menjadi sumber penghidupannya.

Hendra : “Restoran sekecil itu belum bisa disebut berhasil Pi”

Tan Kat Sun : **“Setidaknya restoran itu sudah berhasil sekolahin kamu, sampek kamu pinter ngelawan papi**

Dalam dialog antara Hendra dan Tan Kat Sun (Papi) di atas menunjukkan bahwa meskipun restorannya ini bukanlah restoran yang besar dan berhasil, namun restoran ini telah berhasil membiayai hidup mereka, salah satunya membiayai pendidikan Hendra. Hal tersebut diperkuat dengan dialog berikut

Hendra : “Jadi kaya gini ini ada hasil nya, apa Cuma buat kemaki aja bia kliatan ada kerjaan ?” Soleh : “Apa maksute ?”

Hendra : “ Heran aku kenapa Menuk lebih milih kamu”

Soleh : “ Cina, **kalo nggak ada restoran bapakmu nggak isa hidup tau. Ngaca lho**”

Dialog antara Hendra dan Soleh diatas merupakan percekcoakan diantara mereka ketika Soleh bertugas menjadi Banser. Karena merasa dihina oleh Hendra, Soleh membalas ejekan Hendra dengan menyebutkan bahwa Hendra tidak akan bisa hidup selama ini jika tidak ada restoran milki Tan Kat Sun (Ayah Hendra).

Dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika juga ditemui gambaran laki-laki sebagai pencari nafkah melalui tokoh Ibrahim Hussein. Ia merupakan seorang Videografer untuk NGO (*Non Governmental Organization*) atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Selain dalam film Tanda Tanya dan Bulan Terbelah Di Langit Amerika, gambaran peran laki-laki sebagai pencari nafkah juga di temui dalam film Kehormatan Di Balik Kerudung melalui tokoh Ifand yang bekerja sebagai wartawan. Meskipun tidak

di gambarkan aktivitas Ifand sebagai wartawan namun hal tersebut dapat diketahui ketika Ifand memperkenalkan dirinya sebagai wartawan kepada Syahdu ketika pertama kali bertemu.

Dalam teori struktural fungsional mengenai gender berhubungan dengan struktur masyarakat dan manfaat atau peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Ismawati, 2012). Beberapa masyarakat dunia membuat generalisasi peran gender yaitu laki-laki terlibat dalam pencarian nafkah dalam keluarga, dan perempuan yaitu menjadi ibu dengan mengurus rumah tangga dan mengasuh anak (Almy & Sanatullova-Allison, 2016).

Digambarkannya laki-laki dalam peran bekerja menunjukkan adanya pandangan produsen film yang bermaksud untuk mereproduksi pesan yang selama ini identik dengan laki-laki. Ketika laki-laki ditunjukkan dalam peran bekerja, bukan menjadi fenomena baru yang harus dipertimbangkan kembali oleh khalayak. Oleh karena itu khalayak akan menganggap wajar ketika peran tersebut ditunjukkan pada media massa, termasuk dalam film. Melihat hal tersebut dapat dimaknai bahwa produsen film ingin mempertahankan pandangan tradisional dengan mempertahankan peran laki-laki sebagai pekerja atau pencari nafkah. Wacana membatasi aspek pandangan kita, untuk menunjukkan sesuatu yang berbeda dalam aturan yang ditentukan (Eriyanto, 2001). Dimana wacana mengenai peran laki-laki di masyarakat adalah sebagai seseorang pemimpin dan bertanggung jawab.

Lease (Perrone, Wright, & Jackson, 2009) memandang peran tradisional laki-laki merupakan pencari nafkah dalam keluarga. Tidak jarang bahwa anggapan tersebut mengatas namakan agama sebagai dasarnya. Seperti potongan ayat dalam Q.S An-Nisa ayat 34 yang memiliki arti “ Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka....”. Menurut tafsir Asyur dan Shihab (Nur'aini, 2015) dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan laki-laki meliputi kegiatan menjaga, membela dan memperoleh dan menghasilkan nafkah. Pada potongan ayat diatas sering dijadikan sebagai dasar bahwa laki-laki sebagai seorang pemimpin ideal nya bertanggung jawab dengan berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarga.

3.2.2. Laki-laki sebagai pelaku pendidikan tinggi

Dalam dunia pendidikan dan karir memang tidak mengherankan jika laki-laki banyak

berperan didalamnya. Keutamaan yang diberikan kepada laki-laki mengenai pendidikan dikarenakan laki-laki nantinya akan menjadi pencari nafkah (Handoyo, 2015). Jadi bukan menjadi hal yang baru jika pada media massa laki-laki digambarkan memiliki pendidikan tinggi. Seperti dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika pada tokoh Rangga dan Stefan. Rangga di diceritakan sedang berusaha untuk menjadi salah satu kandidat dalam percalonan gelar doktor di Vienna University of Economics and Business. Sedangkan Stefan sedang melanjutkan pendidikannya untuk meraih gelar PhD di New York.

Gelar doktor dan PhD (Doctor of Philosophy) merupakan gelar yang setara dengan S3 atau strata tiga. Adanya tingkat pendidikan yang tinggi seperti tingkat master atau doktor, umumnya menyebabkan seseorang mendapat hak dan kewajiban yang semakin bervariasi (Muanah, 2016). Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Persepsi orang lain akan berbeda ketika mengetahui seseorang merupakan orang yang memiliki pendidikan.

Greene (dalam Martono, 2011) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya manusia dalam merencanakan diri untuk kehidupan yang lebih berarti. Pendidikan memiliki fungsi sebagai keahlian bagi individu yang diperlukan pada masa depan Durkheim (dalam Martono, 2011). Artinya pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keahlian yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Keunggulan laki-laki dalam bidang pendidikan memang bukanlah sebuah fenomena baru di Indonesia. Seperti studi pustaka yang telah dilakukan Istiqomah (2015) bahwa terdapat ketidakseimbangan partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. Ketidakseimbangan tersebut terjadi karena beberapa sebab diantaranya, struktural dan kultural serta pelaksanaan budaya yang ada di masyarakat. Selain itu memungkinkan penyebab lain seperti ekonomi, lingkungan, *mindset* dan fasilitas pendidikan.

Meskipun pendidikan bersifat universal yang artinya setiap orang berhak mendapatkan akses di dalamnya. Namun pada media film religi masih ditunjukkan bahwa peran dalam pendidikan didominasi oleh laki-laki. Dalam perspektif produsen melalui gambaran laki-laki dalam pendidikan menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang diperhatikan dalam akses pendidikan. Wacana merupakan ruang dimana khalayak berpikir melalui jalan tertentu bukan jalan yang lain (Eriyanto, 2001). Wacana di reproduksi melalui media massa dengan gambaran peran laki-laki dalam pendidikan. Wacana mengenai pendidikan dan laki-laki merupakan hal yang saling

terkait dalam budaya masyarakat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan hal yang wajib. Setiap umat muslim diperintahkan untuk menuntut ilmu. Rasulullah pernah bersabda bahwa menuntut ilmu adalah fardu atas tiap-tiap orang Islam (Supadie et al., 2011) Bersumber dari Anas bin Malik ra. Ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim HR. Abu Dawud (Sarifandi, 2014). Dalam sabda Rasulullah tersebut dijelaskan bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu, tidak utamakan bagi laki-laki maupun perempuan. Selama ini anggapan masyarakat mengarah bahwa yang diutamakan untuk menuntut ilmu adalah laki-laki karena ia nanti nya akan menjadi pemimpin baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Namun Islam memandang bahwa pendidikan atau ilmu merupakan hal yang universal tidak membedakan laki-laki atau perempuan, semua memiliki kesempatan yang sama untu menuntut ilmu.

3.2.3. Peran laki-laki dalam tindakan pertolongan secara fisik

Dengan anggapan bahwa laki-laki adalah sosok yang kuat, maka peran pahlawan atau dalam aksi penyelamatan kerap digambarkan dengan sosok laki-laki. Penyelamatan atau tindakan menolong merupakan perilaku prososial Clarke and Batson (dalam Rahman, 2013) yang dinilai sebagai aksi yang memberikan keuntungan bagi satu atau banyak orang.

Dalam Film Tanda Tanya (2011) digambarkan laki-laki sebagai tokoh yang melakukan aksi penyelamatan melalui tokoh Soleh. Yang mana ia bekerja sebagai Banser (Barisan Anshor Serbaguna) yang bertugas menjaga gereja. Soleh menunjukan aksi kepahlawanannya dengan membawa bom yang ia temukan dibawah kursi jemaat dan membawa nya keluar dari gereja. Dengan aksi yang dilakukan Soleh tersebut ia menyelamatkan seluruh orang yang ada di dalam gereja. Namun sayang ia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri.

Tindakan pertolongan secara fisik juga ditunjukan dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika melalui tokoh Ibrahim Hussein. Dimana dalam film Ibrahim Hussein melakukan aksi pertolongan dengan kepada Philipus Brown dan Anna (Skretaris Philipus Brown) namun sayangnya ia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Ditunjukan melalui kesaksian Philipus Brown dalam sebuah pidatonya

Philipus Brown : “Dan Michael Jhon, saya melihatmu belum lama ini di TV.

Saya ingin menghubuni dan memberitahumu sesuatu. **Saya menyaksikan sendiri Tn. Hussein berusaha menyelamatkan**

istrimu, Anna, dan mempertaruhkan nyawa nya sendiri”

Aksi yang dilakukan Soleh dan Ibrahim merupakan tindakan yang berisiko tinggi, ia mengorbankan keselamatannya untuk menyelamatkan orang lain. Kondisi yang dialami Soleh dan Ibrahim merupakan situasi yang berbahaya, tersedak dan mengancam. Dalam penelitian Eagly dan Crowley (dalam Myers, 2012) bahwa pada situasi yang menimbulkan bahaya, laki-laki lebih sering memberikan bantuan dibandingkan oleh perempuan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan tindakan pertolongan antara laki-laki dan perempuan. Yang mana laki-laki ditunjukkan lebih berperan dalam tindakan pertolongan dalam kondisi yang berbahaya, dan perempuan melakukan pertolongan dalam kondisi yang tidak berbahaya.

Dalam tindakan pertolongan oleh laki-laki ditunjukkan melalui aktivitas fisik. menunjukkan perspektif produsen film dalam melihat peran laki-laki sebagai seorang yang kuat secara fisik. Dimana ia mempertahankan anggapan bahwa laki-laki lebih mengutamakan kerja fisik dibandingkan pikiran atau perasaan. Adanya gambaran mengenai peran laki-laki dalam tindakan menolong pada media film menunjukkan adanya reproduksi pesan mengenai wacana laki-laki sebagai sosok yang kuat yang selama ini masyarakat sudah menganggapnya sebagai sebuah realita. Realita merupakan bentukan melalui seperangkat wacana (Eriyanto, 2001).

Dalam Islam tindakan menolong merupakan kewajiban. Seperti firman Allah dalam Q.S Al Maidah ayat 2 yang diantaranya berisi tentang “ *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa*” , pada firman Allah tersebut menunjukkan wujud loyalitas muslim pada sesama yaitu dengan membantu dalam hal kebaikan, meskipun ketika kita sendiri dalam keadaan yang kurang baik , sehingga ayat tersebut menunjukkan bahwa kita harus menyayangi saudara kita sebagaimana kita menyayangi diri sendiri (Rachman, 2012). Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah kepada manusia untuk tolong menolong dalam hal kebaikan. Salah satu nilai dari perilaku menolong dalam Islam ditentukan dari sejauh mana risiko dari perilaku menolong itu sendiri (Rahman, 2013). Artinya semakin besar risiko pertolongan tersebut semakin besar nilainya.

4. PENUTUP

Dalam beberapa film religi yang diteliti menunjukkan adanya gambaran peran perempuan dan laki-laki secara lebih fleksibel. Dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam beberapa peran diantara sebagai pencari nafkah

dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan atau karir dalam dunia profesional. Namun peran gender secara tradisional juga ditampilkan dimana peran domestik masih dibebankan kepada perempuan.

Dari sudut pandang film religi ini, laki-laki dan perempuan tidak dibedakan dalam meraih prestasi, bekerja dan peran sosial lainnya. Tetapi tetap memberikan tanggung jawab kepada masing-masing untuk saling melengkapi. Artinya baik laki-laki maupun perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk melakukan aktivitas apapun selama tidak melanggar perintah Allah. Oleh karena itu terbuka kesempatan baik laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan.

Adanya peran perempuan dalam produksi film membuat gambaran peran gender tidak dilihat dalam satu sudut pandang. Namun terdapat wacana yang masih dipertahankan yaitu ciri tertentu dari laki-laki dan perempuan dalam setiap peran. Melihat dipertahankannya ciri tersebut menunjukkan bahwa adanya keterlibatan perempuan dalam produksi film tidak merubah gambaran peran gender secara keseluruhan, terutama dalam makna laten yang tidak secara langsung ditunjukkan. Maka dapat dikatakan bahwa produsen memiliki kuasa atas gambaran peran gender di media. Salah satunya dengan mereproduksi realitas mengenai peran gender kedalam film.

Penelitian ini masih banyak kekurangan karena belum membahas mengenai pandangan khalayak tentang peran gender dalam film religi di Indonesia. Maka, saran untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti dapat melihat bagaimana pandangan khalayak menggunakan pendekatan resepsi penonton tentang peran gender yang terdapat dalam film religi Islam Indonesia. Tujuannya adalah mengetahui pendapat khalayak mengenai peran gender yang terdapat dalam film religi Islam berdasarkan cara pandang yang beragam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2013). RELASI GENDER DALAM INSTITUSI KELUARGA(Pandangan Teori Sosial Dan Feminis). *Jurnal Muwazah*, 5(2), 203–224.
- Almy, A., & Sanatullova-Allison, E. (2016). Women are the Breadwinners and Men are the Homemakers: Gender Socialization in Culture, Society, and Education. *IAFOR Journal of Culture Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.22492/ijcs.1.1.03>
- Amelia, R. (2013). KONTEN MALE GENDER ROLE DALAM FILM. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2).

- Ardianto, E., & Erdinaya, L. (2005). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekamata Media.
- Arif, M. (2015). *Tafsir Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aulia, R. (2012). Kesenjangan Gender Masih Terjadi. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/398062/kesenjangan-gender-masih-terjadi>
- Blackstone, A. M. (2003). Gender Roles and Society. In *Human Ecology: An Encyclopedia of Children, Families, Communities, and Environments*, (pp. 335–338).
- Camacho, M. (2012). GENDER AND FEMININITY: SINGLE/ INDEPENDENT GIRL. In *Encyclopedia of Gender in Media* (pp. 130–131). New York: Sage Publication.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dayanti, L. D. (2011). WACANA KEKERASAN DAN RESISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM KARYA SUTRADARA PEREMPUAN. *KAWISTARA*, 1(2), 103–212.
- Dermatoto, A. (2010). KONSEP MASKULINITAS DARI JAMAN KE JAMAN DAN CITRANYA DALAM MEDIA.
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content Analysis*. (Vol. 53). New York: Oxford University Press.
- Effendy, H. (2011). *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Emka, Z. A., & Astuti, R. (2013). DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM PEREMPUAN BERKALUNG SURBAN, 3(2).
- England, D. E., Descartes, L., & Collier-meek, M. A. (2011). Gender Role Portrayal and the Disney Princesses, 555–567. <https://doi.org/10.1007/s11199-011-9930-7>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gauntlett, D. (2003). *Media , Gender and Identity*. London: Routledge.
- Gifar, A. (2014). Kualitas Meningkat, Penonton Film Indonesia Naik 34%. Retrieved from <https://m.bisnis.com/industri/read/20140717/12/244208/kualitas-meningkat-penonton-film-indonesia-naik-34>

- Godfrey, S. (2010). *Nowhere Men : Representations of Masculinity in Nineties British Cinema*. Univeristy of East Anglia.
- Handoyo, E. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Herdianysah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Intan, S. (2014). KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM DOMESTIK DAN PUBLIK PERSPEKTIF JENDER (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam). *Jurnal Politik Profetik*, 3(1).
- Ismawati, E. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 17–36.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan sosial : Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Masruri, M. H. (2012). PERAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM ISLAM : KAJIAN HISTORIS-NORMATIF MASA NABI DAN KHULAFAT ' RASYIDUN. *Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 7(1), 22–42.
- Matsumoto, D. and L. J. (2004). *Culture and Psychology*. Australia: Thomson Wadsworth.
- Moloeng, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London: Routledge.
- Muanah, B. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mujtaba', S. (2001). *Istri Menafkahi keluarga ?* Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muthmainnah, A. (2012). *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)*. Hasanuddin University.
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Naibaho, B., & Sihotang, M. R. (2011). Kontribusi Istri Bekerja Dalam Menambah Pendapatan Keluarga , Motivasi Dan Persepsinya Terhadap Pekerjaannya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Tinggi*, 4(1).

- Nina-Pazarzi, E., & Tsangaris, M. (2008). Constructing Women's Image in TV Commercials: The Greek Case. *Indian Journal of Gender Studies*, 15(1), 29–50. <https://doi.org/10.1177/097152150701500102>
- Nur'aini, A. (2015). *Penafsiran Q.S An Nisa (4): 34 Menurut IBN ' ĀSYŪ R DAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perrone, K. M., Wright, S. L., & Jackson, Z. V. (2009). Traditional and Nontraditional Gender Roles and Work – Family Interface for Men and Women. *Journal of Career Development*, 36(1), 8–24. <https://doi.org/10.1177/0894845308327736>
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspita, F. (2013). Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 13–24.
- Putra, Y. M. P. (2015). Film Religi Masih Jadi Tren. Retrieved from <https://m.republika.co.id/berita/senggang/film/15/02/03/nj6di81-film-religi-masih-jadi-tren>
- Rachman, M. F. (2012). *Islamic Relationship*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmani, I. (2014). The commercialization of da ' wah : Understanding Indonesian Sinetron and their portrayal of Islam. *The Intertional Communication Gazette*, 76(4–5), 340–359. <https://doi.org/10.1177/1748048514523528>
- Reidinger, J. . (2013). *Cute or Crazy?: A Qualitative Analysis Of Gendered Stalking Portrayal In Film*. Kent State University.
- Santoso, F., Shobron, S., Purwanto, Y., Abshori, Mardalis, A., Tirtodiharjo, K., ... Sutarso. (2013). *Studi Islam 3*. Surakarta: LPIK (Lembaga Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah).
- Sarifandi, S. (2014). Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Ushuluddin*, XXI(1).
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supadie, D. A., Sarjuni, Cholil, A. A., Amin, A., Suseno, A. Q., Mch, N. Y., ... Anwar, K. (2011). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syulhajji. (2017). REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM TALAK 3. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 1–11.

Widyaningsih, R. (2009). *PESAN DAKWAH DALAM FILM RELIGI DI INDONESIA: STUDI KOOMPARATIF PESAN DAKWAH DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA, KUN FAYAKUN DAN DOA YANG MENGANCAM*. Universitas Islam Nasional Sunan Ampel Surabaya.